



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA

PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Masih sedikit metode analisis naratif digunakan untuk meneliti sebuah tulisan yang berbasis jurnalistik. Namun, bukan berarti sama sekali tidak ada dari rumpun komunikasi yang menggunakannya dalam meneliti sebuah media massa. Dari hasil penelusuran peneliti terdapat beberapa penelitian yang menggunakan metode naratif yang sama dengan topik penelitian ini.

Pertama, analisis naratif dalam jurnal yang ditulis oleh Fanny Puspitasari dengan judul “Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film Brave.” Jurnal tersebut diterbitkan tahun 2013 oleh Universitas Kristen Petra Surabaya Program Studi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini memiliki kesamaan teori yang digunakan dalam analisisnya yakni konsep fungsi dan karakter yang dikemukakan oleh Vladimir Propp. Namun, berbeda dalam unit analisisnya karena meneliti film Brave. Film yang menceritakan mengenai sosok putri yang heroik, lincah, bahkan pemberontak. Ia suka sekali memanah dan berkuda. Merida dihadapkan pada permasalahan klise para Putri, yakni perjodohan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi stereotipe perempuan yang ditampilkan dalam film *Brave*. Film *Brave* diambil oleh peneliti sebagai subyek penelitian karena *Brave* menawarkan jalan cerita yang berbeda dengan film-film putri yang sering diangkat oleh Disney. Pixar sebagai rumah produksi yang menaungi *Brave* membuat tokoh putri kerajaan dengan sifat yang berbeda. Penulis menggunakan metode analisis teks karena ingin mengetahui bagaimanakah representasi stereotipe perempuan yang ditampilkan oleh film *Brave*. Analisis teks yang dipilih dalam penelitian ini adalah analisis naratif Vladimir Propp: *Morphology of Folktale* (1968). Metode ini dipilih karena dapat membongkar dan menjelaskan fungsi-fungsi dari masing-masing karakter teks, kemudian menyatakan wacana apa yang terkandung di dalamnya. Subjek penelitian ini adalah keseluruhan teks dengan berfokus pada struktur kisah atau narasi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, kesimpulan yang diambil adalah narasi film *Brave* berusaha untuk mematahkan stereotipe perempuan. Namun, gagal mendobrak pola kerja patriarki. Pemilihan tokoh putri juga sarat dengan stereotipe seperti yang dikatakan Propp bahwa tokoh putri selalu menjadi pihak yang diselamatkan, dan bukan menyelamatkan. Putri merupakan hadiah bagi pahlawan dari petualangannya. Tokoh putri Merida tetap digambarkan sebagai perempuan yang sangat bergantung dengan laki-laki melalui penggambaran konflik perjodohan.

Dalam film *Brave*, Merida didudukkan sebagai seorang pahlawan yang memiliki dua misi, yakni membatalkan perjodohan yang diatur oleh ibunya dan mengembalikan wujud ibunya kembali sebagai manusia setelah berubah menjadi beruang. Penulis memutuskan untuk membagi ke dalam dua matriks yang berbeda agar memudahkan untuk menemukan stereotipe perempuan yang terkandung di dalamnya. Penelitian yang ditulis dalam bentuk jurnal ini, memiliki kesamaan dalam metode analisisnya, namun berbeda unit analisisnya karena meneliti sebuah film.

Penelitian lain yang mengambil fokus dalam analisis struktur naskah dilakukan oleh Hamidah Busyrah, mahasiswa Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Indonesia dengan judul “Analisis Struktural Model Aktansial dan Fungsional Greimas pada Sepuluh Cerkak dalam Antologi Geguritan lan Cerkak Pisungsung”. Objek dalam skripsi ini adalah sepuluh cerita pendek yang terdapat dalam antologi Geguritan lan Cerkak Pisungsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan model aktansial dan fungsional Greimas. Cerkak merupakan kepanjangan dari cerita cekak atau cerita pendek yang dalam khazanah kesusastraan Jawa digolongkan dalam kesusastraan Jawa modern. Penulis dalam hal ini mengambil antologi Pisungsung yang merupakan antologi gabungan geguritan dan cerkak diterbitkan oleh Pustaka Pelajar tahun 1997.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui skema aktan dan fungsional, serta aktan pengirim yang digunakan dalam membangun struktur sepuluh cerita pendek dalam antologi Pisungsung. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan struktural aktansial dan fungsional

Greimas dengan tujuan untuk menganalisis kode tradisi dalam aktan pengirim yang membangun struktur sepuluh cerita pendek pada antologi Pisungsong. Greimas mengembangkan teorinya melalui penelitian terhadap dongeng yang dilakukan oleh Propp. Greimas menawarkan penghalusan tujuh jenis tindakan peran tokoh dalam teori Propp menjadi tiga pasang oposisi biner yang meliputi enam aktan menurut fungsi dan perannya, yakni ada pengirim, penerima, objek, subjek, penentang, serta penolong. Kalau sebelumnya membahas struktur, maka untuk menganalisis alurnya menggunakan alur model fungsional Greimas. Penelitian ini hanya membatasi pada aktan pengirim dan fungsinya sebagai penggerak serta kaitannya dengan alur model fungsional, tapi untuk pengisi aktan pengirim dan relasinya tidak dibahas dalam penelitian ini.

Ketiga adalah penelitian yang dibuat oleh Dwi Rahayu mahasiswa Universitas Indonesia yang mengupas Representasi Perempuan Cina dalam Budaya Populer: Sebuah Kajian Narasi Feminisme Multikultur dalam Film Animasi “Mulan.” Penulis menggunakan dua analisis, yakni analisis semiotik Pierce dan analisis naratif Propp untuk mengungkap representasi perempuan Cina dalam film animasi tersebut. Analisis naratif Propp berguna untuk mengupas karakter-karakter dalam film tersebut, sedangkan analisis semiotik untuk menemukan representasi karakter Mulan dari kode-kode simbolis yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini sama-sama menggunakan perangkat analisis naratif Propp walaupun dipadukan juga dengan perangkat analisis Pierce.

Melalui analisis naratif Propp, ditemukan beberapa karakter yang terdapat dalam film *Mulan* yang terdiri dari tokoh jahat (penjahat) Shan Yu, Donor Li Shang, Penolong- Mushu, Li Shang, Chien Po, Yao, dan Ling, Putri dan ayahnya Mulan dan Ayahnya, Pahlawan Mulan, dan pahlawan semu Li Shang.

Dari hasil penelusuran peneliti, narasi media cetak mengenai kasus Sisca Yofie dalam Majalah Tempo dan Majalah Detik belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian-penelitian sejenis tentang analisis struktur naratif yang paling mendekati adalah jurnal Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film *Brave* tahun 2013 oleh Fanny Puspitasari yang menggunakan teknik analisis naratif Vladimir Propp. Objek penelitian Fanny adalah media komunikasi massa yakni film yang berjudul *Brave*. Sedangkan dalam media cetak dalam hal ini, narasi berita belum ada yang menjadikannya sebagai objek penelitian menggunakan analisis naratif.

2.2 Media dan Konstruksi Realitas

Saussure menyebutkan bahwa persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan oleh konteks sosial. Begitu pula yang dikatakan Umberto Eco yang menyebutkan bahwa tanda sebagai “kebohongan”; dimana dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri (Sobur, 2001: 87).

Helen Fulton (2005) menuliskan mengenai kekuatan narasi sebagai pembuka dalam buku “*Narrative and Media*”. Betapa kuatnya narasi

membentuk realitas dalam kehidupan masyarakat. Pendapat-pendapat di atas membawa pemahaman bahwa apa yang tertulis dalam suatu media merupakan hasil konstruksi media tersebut atas suatu realitas.

Paul Watson (Sobur, 2001: 87) berpendapat bahwa konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Ringkasnya, kebenaran ditentukan oleh media massa. Sobur (2001: 88) juga menjelaskan bahwa pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas.

Hal ini tentu menjadi tugas bagi pembaca untuk dapat menyikapi suatu pemberitaan dengan bijak. Pembaca harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk dapat menyaring isi dari pemberitaan suatu media dan tidak dengan mentah-mentah menelannya. Jika informasi isi pemberitaan media ditelan bulat-bulat, pembaca cenderung dapat diombang-ambingkan dalam usaha pencarian kebenaran. Pembaca akan mudah diadu domba oleh isi pemberitaan jika kemampuan menyaring informasi lemah.

Sobur (2001: 90) menjelaskan bahwa bahasa yang dipakai media tidak saja berfungsi untuk menggambarkan realitas, namun juga dapat menentukan gambaran (citra) yang akan muncul di benak khalayak. Peran media sesungguhnya sangat besar dan penting dalam hal ini. Media menjadi sarana penyaluran informasi dalam memandangi suatu realita.

2.3 Wacana dan Narasi

Tampaknya sudah merupakan karakteristik dasar manusia untuk menceritakan kisah tentang diri kita sendiri, tentang dunia kita, tentang orang-orang, serta fenomena yang kita jumpai (Stokes, 2006: 72). Begitu pula Dyson dan Genishi dalam Webster (2007: 2) juga berpendapat serupa bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dasar untuk bercerita, untuk mengatur pengalamannya dalam sebuah kisah kejadian penting. Narasi hadir dalam di setiap jaman, tempat, lingkungan, dan dalam setiap kelas sosial.

Barthes menyebutkan bahwa narasi hadir dalam mitos, legenda, dongeng, kisah, novel, epic, sejarah, tragedi, drama, komedi, pantomim, seni lukis, jendela kaca patri, bioskop, komik, berita, percakapan. Selain itu, narasi hadir dalam setiap zaman, di setiap tempat, dan di setiap sosial masyarakat. Semua kelas, semua kelompok manusia memiliki narasi mereka sendiri (Herman, 2009: 22). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, disimpulkan bahwa kehidupan manusia sangat dekat dengan bercerita. Setiap orang akan menyusun pengalaman mereka masing-masing yang akan disampaikan melalui narasi cerita.

Narasi merupakan komponen yang selalu dikandung setiap media dan dalam bentuk kultural apa pun. Narasi menjadi penting dan sangat dekat dengan kehidupan manusia.

Narrative, is a basic human strategy for coming to terms with time, process, and change – a strategy that contrasts with, but is in no way inferior to, “scientific” modes of explanation that characterize phenomena as instances of general covering laws (Herman, 2009: 2).

Narasi menjadi alat bagi ilmu pengetahuan agar dapat dimengerti oleh khalayak. Misalnya saja, mengenai tubuh manusia. Ilmu pengetahuan menjelaskan mengenai proses kerja manusia untuk bernapas. Namun, narasi membantu menyampaikan bagaimana rasanya jika persediaan oksigen di dunia semakin menipis.

Dorongan untuk menarasikan muncul dalam tanggapan-tanggapan manusia pada dunia. Narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya, dan merupakan cara yang di dalamnya nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi secara kultural. Oleh karena itu, analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya (Stokes, 2006: 73).

Eriyanto (2013: 16) merangkum empat komponen dalam narasi, yakni cerita (*story*), alur cerita (*plot*), waktu (*time/duration*), dan ruang (*space*). Cerita merupakan urutan kronologis dari suatu cerita, di mana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks, bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Peristiwa dalam cerita berubah menjadi plot oleh perusahaan pembuat wacana. Sedangkan, plot adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam suatu teks. Waktu dalam sebuah narasi memiliki tiga aspek penting, yakni durasi berkaitan dengan waktu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi tersebut, urutan merupakan rangkaian peristiwa satu dengan peristiwa yang lain sehingga membentuk suatu kesatuan narasi, dan

frekuensi mengacu pada berapa kali suatu peristiwa ditayangkan. Komponen terakhir adalah ruang yang dibagi menjadi ruang cerita, ruang alur, dan ruang teks. Ruang cerita adalah ruang atau tempat yang tidak disajikan secara eksplisit dalam narasi, tetapi khalayak bisa membayangkan tempat tersebut lewat hubungan sebab akibat atau kaitan antara satu tokoh dengan tokoh lain dalam narasi. Ruang alur adalah ruang yang disajikan secara eksplisit dalam sebuah narasi. Sedangkan, ruang teks adalah ruang atau tempat yang bukan hanya disajikan secara eksplisit tetapi juga ditampilkan keasliannya dalam narasi.

Unsur yang tak kalah penting dalam sebuah narasi yaitu karakter. Menurut Rimón-Kenan (Herman, 2001: 67), kita bisa melihat karakter terwakili dalam teks melalui tiga metode. Pertama, karakter dapat digambarkan secara langsung. Tipe ini berhubungan dengan psikologi dan penampilan luar. Tipe kedua adalah tidak langsung. Jenis ini bekerja dengan unsur-unsur yang berdekatan dengan karakter, yaitu tindakan, wacana, gaya dan kata-kata, serta penampilan fisik karakter, dan lingkungannya. Metode ketiga, karakter dapat digambarkan melalui analogi.

Kata naratif berasal dari bahasa latin '*narre*', yang artinya 'untuk menjadi diketahui', sehingga dapat dikatakan bahwa naratif menyampaikan informasi. Tetapi tidak semua informasi atau upaya memberitahu peristiwa dikategorikan sebagai narasi. Misalnya, papan penunjuk jalan, iklan lowongan kerja, atau jadwal kereta api meskipun berisi informasi tapi tidak dapat disebut sebagai narasi (cerita).

Marie- Laure Ryan (Herman, 2007: 22) menuliskan beberapa definisi menurut para ahli, diantaranya Girard Ganette menyebutkan “*representation of an event or of a sequence of events*” (Representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa). Porter Abbott menyebutkan “*Narrative is the representasion of events, consisting of story and narrative discourse, story is an event or sequence of events*” (Narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa yang terdiri dari cerita dan wacana naratif; cerita merupakan sebuah atau serangkaian peristiwa).

Matti Hyvarinen (Herman, 2009: 23) dalam *The Travelling Concept of Narrative* menelusuri sejauh mana difusi atau penyebaran narasi melintasi batas disiplin ilmu. Berdasarkan penelitiannya menunjukkan bahwa selama tiga puluh tahun terakhir konsep narasi telah diperebutkan dan disebut dengan “*narrative turn*” di ilmu sosial. Narasi telah menjelajah ke psikologi, pendidikan, ilmu sosial, ilmu politik dan analisis kebijakan, penelitian kesehatan, hukum, dan teologi. Pusat pendidikan dan penelitian mengenai narasi pun sudah banyak didirikan seperti di *Centre for Interdisciplinary Narratology University of Hamburg*, *Centre for Narrative Research* di *University of East London*, Program *Narrative Medicine* di *Columbia University*, dan *Project Narrative* di *Ohio State University*. Hal ini menunjukkan perhatian pada peminatan naratif semakin tinggi

2.4 Analisis Naratif

Sejak kemunculan terjemahan *Morphology of the Folktale* Vladimir Propp di 1958, terjadi peningkatan dalam penggunaan analisis struktural pada berbagai macam genre folklore, di antaranya Lévi-Strauss, Dundes, Bremond, dan Greimas. Propp adalah seorang antropolog yang mempelajari sejarah dongeng lokal (*folktale*) di Rusia pada akhir abad sembilan belas dan awal abad dua puluh. Istilah morfologi merupakan studi tentang bentuk atau struktur dan bagaimana komponen di dalamnya yang saling berhubungan (Berger, 2011: 60). Propp menemukan kesamaan-kesamaan yang menonjol dalam struktur serangkaian kisah. Menurut Propp, semua dongeng memiliki unsur-unsur yang sama dan unsur yang berubah. Berdasarkan penelitiannya tindakan yang dilakukan di antara tokoh hampir sama, namun hanya nama tokoh dalam dongeng tersebut yang berbeda. Tindakan atau peran dari tokoh dilabelinya sebagai “fungsi-fungsi”. Fungsi di sini dipahami sebagai tindakan dari sebuah karakter, didefinisikan dari sudut pandang signifikansinya sebagai bagian dari tindakannya dalam teks (Propp, 1968: 22).

Analisis Propp berguna untuk menganalisis struktur sastra (seperti novel dan drama), komik, gambar gerak dan plot televisi, dan lain sebagainya. Dalam memahami keterkaitan antara cerita rakyat dan sastra, dan antara cerita rakyat dan media massa (Propp, 1968: 4).

Propp menemukan 31 fungsi, yang dimulai dari situasi awal, ketidakhadiran, pelarangan, kekerasan, pengintaian, pengiriman, tipu daya,

keterlibatan, kejahatan atau kekurangan, mediasi, tindakan balasan, keberangkatan, fungsi pertama seorang penolong, reaksi dari pahlawan, resep dari dukun/paranormal, pemindahan ruang, perjuangan, cap, kemenangan, pembubaran, kembali, pengejaran, pertolongan, kedatangan tidak dikenal, tidak bisa mengklaim, tugas berat, solusi, pengenalan, pemaparan, perubahan rupa, hukuman, dan berakhir dengan pernikahan. Ke 31 fungsi yang dikemukakan oleh Propp merupakan fungsi yang terdapat dalam cerita sempurna. Namun, tidak semua naskah harus mencakup semua fungsi tersebut. Dalam analisis naratif, peneliti tidak perlu membuktikan atau menemukan ke-31 fungsi yang dikemukakan oleh Propp. Bisa jadi dalam sebuah narasi, hanya ditemukan beberapa fungsi saja (Eriyanto, 2013: 71).

Setelah diidentifikasi fungsi-fungsinya, kita akan dapat menemukan tujuh karakter di dalamnya yakni, penjahat, donor, penolong, putri, pengirim, pahlawan, dan pahlawan palsu. Masing-masing karakter menjalankan fungsi tertentu dalam narasi atau cerita. Tidak semua fungsi atau karakter harus terdapat dalam suatu naskah, bisa saja hanya terdapat beberapa karakter atau fungsi yang dapat ditemukan.

Sedangkan menurut, Algirdas Greimas fungsi tersebut bisa disederhanakan. Ahli bahasa asal Lithuania ini muncul untuk mengembangkan gagasan Vladimir Propp mengenai struktur narasi. Greimas tidak membagi karakter dan fungsi dalam narasi kemudian menyimpulkannya ke tujuh karakter, menurutnya hal itu bisa disederhanakan. Ia menganggap bahwa suatu narasi adalah merupakan

suatu kesatuan makna. Seluruh unsur yang terdapat dalam narasi memiliki relasi. Yang menjadi ciri khas dari model Greimas adalah adanya aktan yang merupakan 6 karakter dalam narasi yang berfungsi untuk mengarahkan jalan cerita. Enam karakter menurut Greimas terdiri dari: subjek, objek, pengirim (*destinator*), penerima (*receiver*), pendukung (*adjuvant*), dan penghalang (*traitor*) (Herman, 2005: 52). Salah satu karakter dapat memainkan semua peran. Dalam model ini, peran tidak harus dimainkan oleh karakter nyata, melainkan emosi, motivasi, atau ide dapat berfungsi sebagai aktan.

Luc Herman (2005: 53) berpendapat bahwa ada kelebihan dan kelemahan dalam struktur cerita Greimas. Kelebihannya, struktur ini dapat diterapkan pada setiap teks narasi. Kekurangannya, model ini terlalu menyederhanakan karakter hanya ke dalam enam peran.

Tzvetan Todorov menulis *Grammaire du "De'came'ron"* tahun 1969. Ia menggunakan istilahologi, sosiologi, dan sebagainya untuk menunjukkan "ilmu narasi" (Phelan, 2005:19). Tzvetan Todorov adalah seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria. Gagasan Todorov adalah mengenai struktur dari suatu narasi. Ia melihat teks memiliki susunan atau struktur tertentu. Bagi Todorov, narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif, dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa (Eriyanto, 2013: 46). Struktur narasi dimulai dari kondisi keseimbangan (ekuilibrium) kemudian ada tindakan atau tokoh yang merusak kondisi keharmonisan tersebut (gangguan), dan berakhir kembali pada kondisi keseimbangan (ekuilibrium).

2.5 Naratif dan Jurnalisme

David Herman (2009: 64) mengemukakan bahwa narasi dapat dipahami sebagai proses komunikatif dimana informasi tentang tingkat cerita disampaikan oleh jenis tertentu narator dan untuk jenis narasi. Dalam proses komunikasi terdapat tiga komponen, yakni pengirim, pesan, dan penerima. Begitu pula dalam narasi juga terdapat proses komunikasi, yakni narator → pesan naratif → narasi. Seperti kata Chatman (1980: 31), narasi adalah komunikasi sehingga dengan mudah digambarkan sebagai gerakan panah dari kiri ke kanan; dari penulis ke khalayak.

Narasi tidak ada hubungannya dengan fakta dan fiksi. Narasi berkaitan dengan cara penceritaan. Bagaimana peristiwa disajikan sehingga pembaca dapat dengan mudah mengikuti alur penceritaan. Pembaca dapat mengerti cerita yang disampaikan oleh pembuat cerita. Dalam naskah berita seringkali penyampaian peristiwa disusun layaknya sebuah kisah. Di dalamnya terdapat intrik, persaingan, dan pengkhianatan.

Menurut Kovach, jurnalisme seperti kebanyakan komunikasi yang berada di tengah-tengah. Tugas wartawan adalah menemukan cara membuat hal-hal yang penting menjadi menarik untuk setiap cerita.

Kutipan Kovach yang menarik adalah:

“Jurnalisme adalah mendongeng dengan sebuah tujuan. Tujuannya adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan orang dalam memahami dunia. Tantangan pertama adalah menemukan informasi yang orang butuhkan untuk menjalani hidup mereka. Kedua membuatnya bermakna, relevan, dan enak disimak,” (Kovach, 2011: 192).

Pada awalnya analisis naratif digunakan untuk mengkaji struktur cerita dari naskah fiksi. Tetapi analisis narasi juga bisa digunakan dalam

naskah lain, yakni berita khususnya dalam *feature*. Dalam analisis naratif, kita mengambil keseluruhan teks sebagai objek analisis, berfokus pada struktur kisah atau narasi (Stokes, 2006: 70). Melalui analisis naratif, berita ditempatkan layaknya cerita, novel, atau dongeng. Di dalamnya terdapat plot, jalan cerita, karakter, dan penokohan. Bedanya dengan novel, cerita, atau dongeng adalah fiksi, sedangkan dalam berita fakta. Tokoh yang ada di dalam narasi berita benar-benar nyata dan hidup. Peristiwa yang ditulis pun juga benar terjadi di kehidupan nyata. Jurnalis atau pembuat berita meliput berita tersebut dan menguraikannya dalam narasi menggunakan gaya bercerita.

Luwi Ishwara (2011: 85) menyebutkan bahwa menulis berita halus atau *feature* menuntut kemampuan memaparkan dari sekadar membicarakan tentang suatu kejadian. Tulisan semacam ini mensyaratkan seorang sebagai pencerita dan kemampuan riset seorang wartawan. Oleh karena itu, wartawan tidak boleh asal dalam menyajikan fakta karena melalui tulisan ini akan menghantarkan pembaca pada pengertian yang lebih dalam mengenai topik yang ditulis.

Seorang wartawan harus menguasai bahasa, pengetahuan bercerita (*narrative know-how*), pengembangan karakter dan sebagainya untuk dapat menyajikan karya jurnalistik *feature* yang baik, dimana pembaca merasa terlibat sehingga ingin tahu lebih lanjut. Pembaca merasa didekatkan dengan peristiwa dan menikmati perasaan sebagai saksi mata dari kejadian (Ishwara, 2011: 86)

Feature (Ishwara, 2011: 87) memiliki banyak ragamnya, yakni *Bright*, *Sidebar*, Sketsa kepribadian, atau profil, Profil organisasi atau proyek, Berita *feature* (*Newsfeature*), Berita *feature* yang komprehensif (*Comprehensive Newsfeature*), Artikel pengalaman pribadi, *Feature* layanan (*service feature*), Wawancara, Untaian mutiara, dan Narasi. *Bright* adalah tulisan kecil yang menyangkut kemanusiaan (*human interest*). *Sidebar* mendampingi atau melengkapi berita utama. Jenis *feature* berikutnya adalah sketsa kepribadian atau profil biasanya menceritakan mengenai satu aspek dari kepribadian seseorang. Profil organisasi atau proyek sama dengan sketsa kepribadian, yang berbeda hanya menceritakan mengenai grup atau perusahaan. Sedangkan, berita *feature* adalah sebuah berita yang ditulis dengan gaya *feature*. *Comprehensive newsfeature* menggambarkan arah dan perkembangan suatu isu berita, ditulis dengan gaya analitik dan interpretatif. Ragam *feature* berikutnya adalah artikel pengalaman pribadi ditulis oleh seorang wartawan atau wartawan yang menulis (*ghost-write*) untuk orang lain yang mengalami peristiwa yang unik. *Feature* layanan berisi tentang “bagaimana-caranya” (*how-to*) menjawab kebutuhan hidup sehari-hari, seperti memelihara anak, berkebun, menata ruang, dan banyak lagi. Jenis berikutnya adalah *feature* wawancara yang melukiskan dialog antara seorang wartawan dengan orang lain, sering seorang tokoh dalam masyarakat atau selebriti. Untaian mutiara adalah suatu *feature* “kolektif.” Jenis yang terakhir adalah narasi dimana tulisan ini memaparkan adegan demi adegan dengan memanfaatkan deskripsi, karakterisasi, dan plot.

Eriyanto (2013: 10) menyebutkan ada beberapa kelebihan menggunakan analisis naratif dalam suatu penelitian teks media. Pertama, analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarakan dalam masyarakat. Kedua, memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Ketiga, analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Keempat, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi.

The image shows a large, light blue watermark of the UMN logo. It consists of a circular emblem with a stylized face or symbol inside, and the letters 'UMMN' written in a bold, sans-serif font below it.